

Kemitraan Strategis Antar-Unit Ekonomi Lokal: Kolaborasi KMP Benteng dan Dapur MBG Sukabumi

Alhidayatullah¹, Rahmah Silvia Sunandar², Sarah Yuliani³
^{1,2,3}Program Studi Manajemen Retail, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

¹ korespondensi: alhidayatullah@ummi.ac.id

ABSTRACT

Strengthening the local economy requires synergy between community-based economic units to address supply chain dynamics and resource constraints. This study aims to analyze the strategic partnership between the Red and White Cooperative (KMP) in Benteng Village and the Free Nutritional Meal Kitchen (MBG) in Sukabumi City, focusing on cooperation patterns and food supply chain management. The study employed a qualitative descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation studies. Informants were selected purposively based on their direct involvement in partnership practices. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and supported by source triangulation to maintain data validity. The results show that the partnership between KMP Benteng and Dapur MBG has been operationally running with the support of the cooperative's institutional legality, a relatively structured supply chain mechanism, and the integration of personnel roles that accelerate coordination. KMP Benteng serves as the main liaison between distributors and Dapur MBG in the provision of food items such as SPHP rice, eggs, and cooking oil. Despite limitations in formal cooperation and managerial capacity, this partnership has proven effective in maintaining food supply stability while strengthening the cooperative's role as a driver of the local economy. This study concludes that strategic partnerships between local economic units built on real needs, trust, and intensive communication can be an effective strategy for supporting sustainable local economic development.

Keywords: Strategic Partnership, Cooperative, Supply Chain Management, Local Economy, MBG

ABSTRAK

Penguatan ekonomi lokal menuntut adanya sinergi antar-unit ekonomi berbasis komunitas agar mampu menghadapi dinamika rantai pasok dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemitraan strategis antara Koperasi Merah Putih (KMP) Kelurahan Benteng dan pengelola Dapur Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kota Sukabumi, dengan fokus pada pola kerja sama dan manajemen rantai pasok pangan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam praktik kemitraan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta didukung dengan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara KMP Benteng dan Dapur MBG telah berjalan secara operasional dengan dukungan legalitas kelembagaan koperasi, mekanisme rantai pasok yang relatif terstruktur, serta integrasi peran personel yang mempercepat koordinasi. KMP Benteng berperan sebagai penghubung utama antara distributor dan Dapur MBG dalam penyediaan bahan pangan seperti beras SPHP, telur, dan minyak goreng. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam formalitas kerja sama dan kapasitas manajerial, kemitraan ini terbukti mampu menjaga stabilitas pasokan pangan sekaligus memperkuat fungsi koperasi sebagai penggerak ekonomi lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan strategis antar-unit ekonomi lokal yang dibangun atas dasar kebutuhan riil, kepercayaan, dan komunikasi intensif dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kemitraan Strategis, Koperasi, Manajemen Rantai Pasok, Ekonomi Lokal, MBG

PENDAHULUAN

Penguatan ekonomi lokal saat ini menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan daerah, terutama di tengah

ketidakpastian ekonomi dan dinamika rantai pasok pangan yang semakin kompleks (1,2). Unit-unit ekonomi berbasis komunitas seperti koperasi, UMKM, dan lembaga pengelola

pangan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi Masyarakat (3). Pada praktiknya, banyak unit ekonomi lokal masih berjalan secara terpisah dan menghadapi keterbatasan dalam hal modal, manajemen, serta akses pasar (4,5). Kondisi ini membuat potensi ekonomi lokal belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembangunan kemitraan strategis antar-unit ekonomi lokal (6,7). Kemitraan strategis memungkinkan terjadinya sinergi sumber daya, pembagian peran yang lebih jelas, serta peningkatan efisiensi dalam pengelolaan usaha (8,9). Kemitraan tidak hanya dipahami sebagai hubungan jual-beli semata, tetapi sebagai kerja sama jangka menengah hingga panjang yang didasarkan pada kepercayaan, kesamaan tujuan, dan komitmen untuk menciptakan manfaat bersama (10). Pendekatan ini semakin penting ketika dikaitkan dengan isu manajemen rantai pasok, khususnya pada sektor pangan yang menuntut ketersediaan pasokan secara stabil, berkualitas, dan berkelanjutan.

Isu manajemen rantai pasok pangan di tingkat lokal masih menghadapi berbagai persoalan. Keterbatasan kapasitas penyimpanan, ketergantungan pada pihak luar, fluktuasi harga, serta lemahnya koordinasi antar-pelaku usaha menjadi tantangan yang sering dijumpai (11,12). Di sisi lain, kebutuhan akan pasokan pangan yang konsisten terus meningkat, terutama bagi unit-unit yang bergerak di bidang pengelolaan gizi dan konsumsi

masyarakat. Tanpa adanya pola kemitraan yang terstruktur, rantai pasok pangan lokal cenderung rapuh dan rentan terhadap gangguan, baik dari faktor internal maupun eksternal.

Kolaborasi antara Koperasi Merah Putih (KMP) Kelurahan Benteng dan pengelola Dapur MBG (Mitra/Badan Gizi) menjadi contoh nyata dari upaya membangun kemitraan strategis antar-unit ekonomi lokal. KMP Benteng hadir sebagai koperasi yang bertujuan memperkuat ekonomi masyarakat melalui pengelolaan usaha bersama, khususnya dalam penyediaan kebutuhan pokok. Sementara itu, Dapur MBG berperan sebagai unit pengelola pangan yang membutuhkan pasokan bahan baku secara rutin dan berkesinambungan untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Hubungan antara kedua entitas ini membuka ruang kolaborasi yang saling menguntungkan, sekaligus menampilkan dinamika yang menarik untuk dikaji secara akademik.

Meskipun secara konseptual kolaborasi antara KMP Benteng dan Dapur MBG memiliki potensi besar, dalam praktiknya kemitraan tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan. Perbedaan skala usaha, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum optimalnya sistem manajemen rantai pasok menjadi hambatan yang perlu dihadapi bersama. Selain itu, masih terdapat persepsi masyarakat yang kurang tepat terhadap peran koperasi, yang sering kali dipandang sebagai lembaga pemberi bantuan atau pinjaman instan, bukan sebagai badan usaha kolektif yang membutuhkan tata kelola

dan keberlanjutan. Kondisi ini memengaruhi dinamika internal koperasi sekaligus hubungan kemitraannya dengan pihak lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana kemitraan strategis antar-unit ekonomi lokal dapat dibangun dan dikelola secara efektif. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antara KMP Benteng dan pengelola Dapur MBG di Kota Sukabumi dengan menyoroti aspek manajemen rantai pasok, pola kerja sama, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan kemitraan. Dengan mengangkat studi kasus KMP Benteng dan Dapur MBG, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik kemitraan strategis dalam konteks ekonomi lokal. Temuan penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian akademik di bidang manajemen rantai pasok dan kemitraan strategis, tetapi juga dapat menjadi rujukan praktis bagi pelaku koperasi, pengelola unit pangan, serta pembuat kebijakan daerah dalam merancang strategi penguatan ekonomi lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses

kemitraan strategis yang terjalin antara Koperasi Merah Putih (KMP) Kelurahan Benteng dan pengelola Dapur MBG di Kota Sukabumi. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menelaah fenomena sosial secara alami tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada, serta menekankan pada makna, pengalaman, dan interaksi para pelaku yang terlibat. Penelitian kualitatif sangat relevan digunakan untuk mengkaji hubungan kerja sama dan manajemen rantai pasok di tingkat lokal yang sarat dengan konteks sosial dan kelembagaan (13,14).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan utama melalui wawancara, yaitu pengurus KMP Benteng informan dipilih secara purposif dengan pertimbangan keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap praktik kolaborasi yang diteliti.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk menggali informasi yang berkembang selama proses wawancara. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap pandangan, pengalaman, dan persepsi informan terkait kemitraan strategis yang dijalankan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terbatas terhadap aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan usaha dan distribusi bahan pangan untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai praktik kerja sama yang berlangsung. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen resmi, laporan, serta arsip terkait sebagai bahan pendukung dan pembanding data hasil wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh (15). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tema-tema utama untuk memudahkan pemahaman hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan data, dengan cara membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan data dokumentasi dan literatur. Menurut (16), triangulasi merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kolaborasi Formal antara KMP Benteng dan Dapur MBG

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi antara Koperasi Merah Putih (KMP) Kelurahan Benteng dan pengelola Dapur MBG dibangun di atas dasar kelembagaan yang relatif jelas. KMP Benteng telah memiliki legalitas hukum resmi, yang dibuktikan melalui Akta Notaris Nomor 3 tanggal 26 Mei 2025. Legalitas ini menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan, baik dengan pihak distributor maupun dengan unit operasional yang menjadi mitra kerja koperasi. Dalam konteks kemitraan ekonomi lokal, keberadaan badan hukum tidak hanya berfungsi sebagai persyaratan administratif, tetapi juga sebagai penanda keseriusan koperasi dalam menjalankan usaha secara bertanggung jawab.

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya kesepakatan kerja sama operasional antara KMP Benteng dengan pihak distributor, seperti Bulog sebagai pemasok beras SPHP, serta dengan Dapur MBG sebagai pengguna akhir bahan pangan. Kesepakatan ini menjadi dasar dalam pengaturan pasokan dan distribusi barang. Meskipun bentuk kerja sama tersebut belum seluruhnya dituangkan dalam MOU tertulis yang formal, praktik kemitraan telah berjalan berdasarkan kepercayaan, komunikasi intensif, dan pembagian peran yang dipahami bersama oleh masing-masing pihak. Pola ini mencerminkan karakter kemitraan lokal yang masih bersifat sederhana namun fungsional.

Mekanisme Operasional Rantai Pasok

Pada aspek pengadaan, KMP Benteng berperan sebagai penghubung utama antara distributor dan Dapur MBG. Bahan pangan utama yang dikelola dalam kerja sama ini meliputi beras SPHP, telur, dan minyak goreng. Beras SPHP diperoleh dari distributor resmi, terutama Bulog, sesuai dengan ketentuan harga dan volume yang berlaku. Sementara itu, telur dan minyak goreng diperoleh dari distributor lokal yang telah memiliki hubungan kerja sama dengan koperasi. Proses pengadaan dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata Dapur MBG, sehingga koperasi tidak melakukan pembelian dalam jumlah berlebih yang berpotensi menimbulkan risiko penumpukan stok.

Dalam hal distribusi, temuan lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan Dapur MBG relatif stabil dan terukur. Dalam satu minggu, unit MBG membutuhkan sekitar 34 peti telur, sekitar 60 liter minyak goreng, dan sekitar 10 karung beras. KMP Benteng menyesuaikan jadwal pengadaan dan distribusi berdasarkan angka kebutuhan tersebut. Distribusi dilakukan secara langsung dari koperasi ke Dapur MBG untuk menjaga ketepatan waktu dan kualitas bahan pangan. Pola distribusi ini memperlihatkan bahwa koperasi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia barang, tetapi juga sebagai bagian dari sistem operasional Dapur MBG.

Manajemen Inventaris dan Administrasi

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa KMP Benteng telah memanfaatkan gudang

penyimpanan di wilayah Benteng sebagai tempat penyimpanan sementara bahan pangan sebelum didistribusikan. Keberadaan gudang ini membantu koperasi dalam mengatur ketersediaan stok dan meminimalkan risiko keterlambatan pasokan. Meskipun fasilitas penyimpanan masih terbatas, pengelolaan inventaris dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kapasitas yang tersedia.

Dalam aspek administrasi, koperasi memanfaatkan inventaris hibah berupa laptop dan printer untuk mendukung pencatatan kegiatan usaha. Perangkat tersebut digunakan dalam pencatatan transaksi, pengelolaan data keuangan, serta penyusunan laporan pertanggungjawaban (LPJ). Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran pengurus koperasi terhadap pentingnya akuntabilitas dan transparansi, khususnya dalam pengelolaan dana dan barang yang berkaitan dengan kemitraan. Walaupun sistem administrasi masih sederhana, langkah ini menjadi fondasi awal bagi penguatan tata kelola koperasi ke depan.

Integrasi Personel dalam Operasional Kemitraan

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya integrasi personel melalui praktik jabatan ganda, di mana Bendahara KMP Benteng juga berperan sebagai penanggung jawab belanja bahan pangan untuk Dapur MBG. Praktik ini terbukti mempermudah dan mempercepat koordinasi operasional, terutama dalam penentuan kebutuhan barang, proses pengadaan, hingga

distribusi. Informasi terkait kebutuhan MBG dapat langsung diterjemahkan menjadi keputusan pembelian tanpa melalui rantai koordinasi yang panjang.

Namun demikian, temuan ini juga mengindikasikan adanya tantangan potensial dalam aspek tata kelola. Konsentrasi peran pada satu individu dapat meningkatkan efisiensi jangka pendek, tetapi juga berpotensi menimbulkan beban kerja yang tinggi serta risiko ketergantungan pada satu aktor. Oleh karena itu, meskipun praktik jabatan ganda ini efektif secara operasional, diperlukan pengaturan peran dan mekanisme pengawasan yang lebih jelas untuk menjaga keberlanjutan kemitraan.

Refleksi Temuan Lapangan

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kolaborasi antara KMP Benteng dan Dapur MBG telah berjalan secara nyata di lapangan dengan dukungan legalitas kelembagaan, mekanisme rantai pasok yang relatif terstruktur, serta integrasi personel yang mempermudah koordinasi. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam formalitas kerja sama dan kapasitas manajerial, praktik yang berjalan menunjukkan bahwa kemitraan antar-unit ekonomi lokal dapat berfungsi secara efektif ketika dibangun atas dasar kebutuhan riil, kepercayaan, dan komunikasi yang intensif. Temuan ini menegaskan bahwa kemitraan strategis di tingkat lokal tidak selalu harus kompleks, tetapi perlu dijalankan secara konsisten dan akuntabel agar mampu

memberikan manfaat nyata bagi semua pihak yang terlibat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemitraan antara Koperasi Merah Putih (KMP) Kelurahan Benteng dan pengelola Dapur MBG di Kota Sukabumi merupakan bentuk kolaborasi antar-unit ekonomi lokal yang telah berjalan secara nyata dan operasional. Keberadaan legalitas kelembagaan KMP Benteng melalui Akta Notaris Nomor 3 tanggal 26 Mei 2025 menjadi pijakan awal yang penting dalam membangun kepercayaan dengan mitra usaha dan distributor, sehingga kerja sama dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran KMP Benteng sebagai penghubung dalam rantai pasok pangan lokal telah dijalankan secara efektif. Melalui mekanisme pengadaan dan distribusi yang disesuaikan dengan kebutuhan Dapur MBG, koperasi mampu memastikan ketersediaan bahan pangan utama seperti beras SPHP, telur, dan minyak goreng secara rutin. Pola kerja sama ini tidak hanya membantu kelancaran operasional Dapur MBG, tetapi juga memperlihatkan fungsi koperasi sebagai bagian dari sistem ekonomi lokal yang saling terhubung dan saling menguatkan. Dalam aspek pengelolaan internal, pemanfaatan gudang penyimpanan di Benhir serta penggunaan inventaris hibah untuk pencatatan administrasi menunjukkan adanya kesadaran pengurus koperasi terhadap

pentingnya akuntabilitas dan transparansi. Walaupun pengelolaan inventaris dan administrasi masih bersifat sederhana, praktik ini menjadi fondasi awal bagi penguatan tata kelola koperasi di masa mendatang. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan mitra, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Temuan penelitian juga menyoroti adanya integrasi personel melalui praktik jabatan ganda yang dijalankan oleh pengurus koperasi. Praktik ini terbukti mempercepat koordinasi dan pengambilan keputusan dalam kegiatan pengadaan dan distribusi bahan pangan. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengaturan peran yang lebih seimbang agar efisiensi yang tercapai tidak menimbulkan risiko ketergantungan pada satu individu dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kemitraan strategis antar-unit ekonomi lokal tidak selalu harus dibangun melalui sistem yang kompleks. Kolaborasi antara KMP Benteng dan Dapur MBG menunjukkan bahwa kerja sama yang berangkat dari kebutuhan riil, dilandasi kepercayaan, serta dijalankan dengan komunikasi yang intensif dapat memberikan manfaat nyata bagi penguatan ekonomi lokal. Dengan penguatan tata kelola dan formalitas kerja sama ke depan, model kemitraan ini berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi sebagai strategi pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Danarto ET. Pembangunan Food Estate di Era Pandemi COVID-19 guna Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional. 2022;1:1–82.
2. Juhro SM, Ridwan MH. Some Perspectives on Inclusive Economic Development in The New Normal Era. 2021.
3. Aisyaturrohma Z, Abizar A, Albab U. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Protektif Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung [Internet]. 2025. Available from: <https://jurnal.iuqibogor.ac.id>
4. Maria V, Situmeang T, Ardana RF. Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kecamatan Serang, Kabupaten Serang. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*. 2024 May 14;2(2):12–36.
5. Kinaro M, Murtiana S, Saputro GE. Strategi Peningkatan Koperasi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *JSE: Jurnal Sharia Economica* [Internet]. 2025;4(4):121–32. Available from: <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/JSE/index>
6. Aisyah D, Trimurni F, Tambusay MDE. Pemetaan Profil Sosial Ekonomi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus di 12 Kecamatan, Kabupaten Batubara). *SAJJANA: Public Administration Review*. 2025;03(01):1–12.
7. Susanty AI, Suryono HGP, Dewi CK, Ariatin A. Transformasi Bisnis Pesantren Al-Kasyaf: Merancang dan Mengoptimalkan Proses Bisnis Berkelanjutan. *Prosiding COSECANT*

- Community Service and Engagement Seminar. 2025 Oct 20;5(1).
8. Hanifa RS, Sjah T, Budastra K. Analisis Sinergi Kolaboratif antara Petani, Industri Pengolahan, dan Distributor dalam Rantai Nilai Agribisnis untuk Meningkatkan Daya Saing Komoditas Kopi. *Jurnal Economina*. 2026;5(1):487–99.
 9. Irawan D. Peningkatan Daya Saing Usaha Micro Kecil dan Menengah Melalui Jaringan Usaha. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*. 2020;11(2):103–16.
 10. Setiadi S, Maulana R, Author C. Towards the Sustainability of Food MSMEs through Strengthened Collaboration and Competitiveness. 2025;3(4):2988–7615. Available from: <https://doi.org/10.47353/ijema.v3i4.341>
 11. Alhidayatullah. *Manajemen Rantai Pasok Modern: Strategi, Desain, dan Kinerja dalam Era Dinamis* [Internet]. Vol. 1. 2025. 1–144 p. Available from: www.publisher.alungcipta.com
 12. Setiadi S, Alhidayatullah, Maulana R. Kolaborasi Strategis UMKM: Membangun Daya Saing dan Keberlanjutan di Era Disrupsi [Internet]. Vol. 1. 2025. 1–147 p. Available from: www.publisher.alungcipta.com
 13. Creswell JW. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc; 2023.
 14. Moleong LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2017.
 15. Miles MB, Huberman AM. *Qualitative Data Analysis*. 4th ed. USA: Sage Publications; 2018.
 16. Patton. Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 2015.